



BDJ

Hubungan Pengetahuan Menjaga Kebersihan Gigi Tiruan Lepas terhadap Gambaran Rongga Mulut pada Lansia di Desa Penatahan, Tabanan

I Gusti Ayu Janadewi^{1*}, I Gst. A. Dyah Ambarawati², Ni Nengah Dwi Fatmawati³

ABSTRACT

Background: Tooth loss is a problem in the elderly in Indonesia with a high prevalence. Loss of tooth that are not replaced will cause a decrease in the level of self-confidence because the function of mastication is disrupted and can also affect the temporomandibular joints thereby reducing a person's quality of life. This research was held to determine the level of knowledge in Maintaining removable denture to stay clean, the description of the oral cavity in the elderly in Penatahan Village, Tabanan and its relationship.

Method: The design of this study was an observational descriptive design using a cross-sectional study method with a sample of 39 elderly people who actively participated in elderly gymnastics in Penatahan Village, Tabanan Regency, Bali. This research was conducted by giving questionnaire

covering questions about knowledge and intra oral examinations.

Result: The results obtained that the level of knowledge to maintaining removable denture to stay clean an with the highest percentage is good as much as 56.4% without any oral lesions, moderate level of knowledge as much as 23.1% without any oral lesions and as much as 23.1% with less knowledge level accompanied by traumatic ulcers as much as 37.5%, and experiencing denture stomatitis 12.5%.

Conclusion: There is relationship between between the level of knowledge in maintaining removable denture to stay clean and the oral cavity on Elderly in Penatahan Village, Tabanan. (P-value <0.05).

Keywords: removable denture, knowledge, oral cavity lesions.

Cite This Article: Janadewi, I.G.A., Ambarawati, I.G.A.D., Fatmawati, N.N.D. 2022. Hubungan Pengetahuan Menjaga Kebersihan Gigi Tiruan Lepas terhadap Gambaran Rongga Mulut pada Lansia di Desa Penatahan, Tabanan. *Bali Dental Journal* 6(1): 42-48. DOI: [10.37466/bdj.v6i1.216](https://doi.org/10.37466/bdj.v6i1.216)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehilangan gigi merupakan masalah pada lansia di Indonesia dengan prevalensi yang tinggi. Kehilangan gigi yang tidak digantikan maka akan menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan diri seseorang karena fungsi pengunyahan yang terganggu dan juga dapat berpengaruh terhadap sendi temporomandibular sehingga menurunkan kualitas hidup seseorang. Diadakannya penelitian ini untuk mendapatkan tingkat pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan lansia, gambaran rongga mulut lansia di Desa Penatahan, Tabanan serta hubungan antara keduanya.

Metode: Desain penelitian ini dengan rancangan *deskriptif observational* menggunakan metode *cross-sectional study* dengan jumlah sampel 39 orang lansia yang aktif mengikuti senam lansia di Desa Penatahan, kabupaten Tabanan, Bali.

Penelitian dilakukan dengan memberi pertanyaan meliputi pengetahuan dalam bentuk kuisioner secara langsung dan pemeriksaan intra oral.

Hasil: Didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan dengan persentase tertinggi adalah baik yaitu sebanyak 56,4% tanpa adanya lesi rongga mulut, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 23,1% tanpa adanya lesi rongga mulut dan sebanyak 23,1% dengan tingkat pengetahuan kurang disertai *traumatic ulcer* sebanyak 37,5%, dan mengalami *denture stomatitis* 12,5%.

Simpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan terhadap gambaran rongga mulut pada lansia di Desa Penatahan, Tabanan. (P-value < 0,05).

Kata Kunci : Gigi Tiruan Lepas, Pengetahuan, Lesi Rongga Mulut.

Sitasi Artikel ini: Janadewi, I.G.A., Ambarawati, I.G.A.D., Fatmawati, N.N.D. 2022. Hubungan Pengetahuan Menjaga Kebersihan Gigi Tiruan Lepas terhadap Gambaran Rongga Mulut pada Lansia di Desa Penatahan, Tabanan. *Bali Dental Journal* 6(1): 42-48. DOI: [10.37466/bdj.v6i1.216](https://doi.org/10.37466/bdj.v6i1.216)

¹Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi, FK UNUD;

²Dapertemen Ilmu Penyakit Mulut Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi, FK UNUD;

³Dapertemen Mikrobiologi Klinik, FK UNUD Universitas Udayana, Denpasar;

*Korespondensi:

I Gusti Ayu Janadewi;
Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi, FK UNUD;
janadewi548@yahoo.com

Diterima : 20 Desember 2021
Disetujui : 27 Januari 2022
Diterbitkan : 7 Februari 2022



PENDAHULUAN

Kehilangan gigi merupakan masalah dengan prevalensi yang tinggi pada lansia di Indonesia, yaitu sebesar 17,05%.¹ Kehilangan gigi yang tidak digantikan maka akan menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan diri seseorang karena fungsi pengunyahan yang terganggu dan juga dapat berpengaruh terhadap sendi temporomandibular sehingga menurunkan kualitas hidup seseorang. Perawatan untuk mengatasi masalah kehilangan gigi yang diminati oleh lansia adalah dengan pemakaian gigi tiruan lepasan akrilik karena dianggap terjangkau dan murah.²

Kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik harus diperhatikan oleh pemakainya agar mencegah terjadinya kehilangan gigi lebih lanjut, terbentuknya plak pada basis gigi tiruan, gigi tiruan yang berbau, berkembangnya mikroorganisme seperti jamur *candida albicans* yang dapat menyebabkan terjadinya *denture stomatitis* serta terjadinya peradangan pada jaringan mukosa rongga mulut.³ Tingginya prevalensi lesi mukosa akibat pemakaian gigi tiruan menyebabkan pentingnya perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan untuk mencegah terjadinya iritasi pada jaringan di sekitar rongga mulut.⁵ Pengetahuan menjadi faktor penting dalam proses membentuk perilaku. Perilaku seseorang yang keliru dalam upaya menjaga kebersihan gigi tiruan diakibatkan oleh pengetahuan yang kurang.⁶

Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali tahun 2013, mendapatkan hasil bahwa kabupaten dengan persentase yang tinggi dalam pemakaian gigi tiruan lepasan adalah kabupaten Tabanan yaitu sebesar 1,8%, merupakan angka yang cukup tinggi di Bali. Berdasarkan data tersebut serta didukung dengan data yang di peroleh dari puskesmas Penebel II Tabanan, Desa Penatahan merupakan desa dengan jumlah lansia tertinggi setelah Desa Wangaya dan hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Penatahan merupakan desa yang memiliki penduduk lansia yang sudah terorganisir serta merupakan kelompok lansia paling aktif pada Kecamatan Penebel diantara 8 desa lainnya. Sampai saat ini penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan terhadap gambaran

rongga mulut lansia di Desa Penatahan, Tabanan belum pernah dilakukan, sehingga penulis tertarik agar dapat dilakukan tindakan promotive dan preventif.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Desain penelitian ini dengan rancangan *deskriptif observational* menggunakan metode *cross-sectional study*. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang aktif mengikuti senam lansia di Desa Penatahan, kabupaten Tabanan, Bali. Pengambilan sampel sebagai subjek penelitian dipilih dengan metode *total sampling*, yang berjumlah 39 orang lansia sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan dan Analisis Data

Tingkat pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan dikategorikan menjadi tiga kelompok sesuai teori Notoadmojo tahun 2012 (Baik, cukup, sedang). Pengumpulan data pada penelitian ini dengan pengisian kuesioner dan pemeriksaan rongga mulut lansia untuk melihat adanya lesi mukosa rongga mulut. Data dikompilasikan dengan menggunakan Ms Excel dan dianalisis dengan menggunakan SPSS ver 21.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik sampel penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis gigi tiruan serta lama pemakaian gigi tiruan. Karakteristik sampel berdasarkan usia dibagi sesuai pembagian usia lansia menurut WHO, sampel dengan jumlah terbanyak yaitu pada kelompok lansia usia lanjut (60-74 tahun) dengan jumlah 23 orang (59,0%). Berdasarkan jenis kelamin, 22 orang (56,4%) berjenis kelamin perempuan sedangkan dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang (43,6%). Karakteristik sampel berdasarkan jenis gigi tiruan, sampel yang memakai gigi tiruan penuh (GTP) yaitu berjumlah 4 orang (10,3%),

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
46-59 tahun	12	30.8
60-74 tahun	23	59.0
75-90 tahun	4	10.2
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	56.4
Laki-laki	17	43.6
Jenis Gigi Tiruan		
Gigi Tiruan Penuh (GTP)	4	10.3
Gigi Tiruan Sebagian Lepas (GTSL)	35	89.7
Lama Pemakaian		
1-5 tahun	37	94.9
6-10 tahun	2	5.1
Total	39	100



lebih sedikit dibandingkan dengan sampel yang memakai gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) yaitu berjumlah 35 orang (89,7%). Berdasarkan lama pemakaian gigi tiruan, sebanyak 37 orang sampel (94,1%) memakai gigi tiruan selama 1-5 tahun, dan sebanyak 2 orang sampel (5,1%) telah memakai gigi tiruan selama 6-10 tahun.

Tingkat Pengetahuan Menjaga Kebersihan Gigi Tiruan Lepas

Responden akan menjawab kuisisioner saat penelitian berlangsung untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Dilihat dari tabel 2 menunjukkan hasil dari 39 responden sebanyak 22 orang (56,4%) orang tingkat pengetahuannya dalam kategori baik, 9 orang (23,1%) pengetahuannya cukup, dan terdapat 8 orang (20,5%) pengetahuannya kurang.

Gambaran Rongga Mulut Lansia yang berhubungan dengan Pemakaian Gigi Tiruan Lepas

Tabel 5 menampilkan jenis perubahan intra oral yang terlihat pada lansia yang memakai gigi tiruan lepasan. Pemeriksaan intra oral yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung bertujuan untuk melihat gambaran rongga mulut lansia. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 orang dengan keadaan lesi rongga mulut yaitu 3 orang (7,7%) diketahui terdapat *traumatic ulcer*, 1 orang (2,6%) diketahui mengalami *denture stomatitis*, sedangkan pada 35 orang (89,7%) tidak ditemukan perubahan intra oral.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Menjaga Kebersihan Gigi Tiruan Lepas Kelompok Senam Lansia di Desa Penatahan, Tabanan.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	22	56.4
Cukup	9	23.1
Kurang	8	20.5
Total	39	100

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan dengan Karakteristik Sampel berdasarkan Usia.

Usia	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
46-59 tahun	7	58.3	4	33.3	1	8.3	12	100
60-74 tahun	15	65.2	5	21.7	3	13.0	23	100
75-90 tahun	0	0	0	0	4	100	4	100

Tabel 4. Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan dengan Karakteristik Sampel berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Perempuan	14	63.6	4	18.2	4	18.2	22	100
Laki-laki	8	47.1	5	29.4	4	23.5	17	100

Distribusi Lokasi Daerah Mukosa Rongga Mulut yang Mengalami Lesi Rongga Mulut

Tabel 10 menampilkan bahwa lesi rongga mulut *traumatic ulcer* yang dialami tiga orang responden, 1 orang (33,3%) berlokasi di dorsum lidah, 1 orang (33,3%) berlokasi di mukosa labial dan 1 orang (33,3%) berlokasi di gingiva. Lesi rongga mulut *denture stomatitis* yang dialami responden berlokasi di rahang atas.

Hubungan antara Pengetahuan Menjaga Kebersihan Gigi Tiruan Lepas terhadap Gambaran Rongga Mulut Lansia di Desa Penatahan, Tabanan

Pada tabel 11 menampilkan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang disertai *traumatic ulcer* berjumlah 3 orang (37.5%), serta yang mengalami *denture stomatitis* hanya 1 orang (12.5%) sedangkan sebanyak 4 orang (50%) tidak ditemukan lesi rongga mulut. Tidak ditemukan lesi rongga mulut pada responden dengan pengetahuan cukup dan baik.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang ditampilkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia di Desa Penatahan, Tabanan dalam menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan dengan frekuensi tertinggi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 22 orang. Hal ini disebabkan karena kelompok senam lansia di Desa Penatahan, Tabanan pada setiap tiga bulan sekali memperoleh pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut gratis oleh Puskesmas Penebel II Tabanan, selain pemeriksaan kesehatan pihak puskesmas juga memberikan informasi kesehatan dengan cara melakukan penyuluhan terhadap lansia. Penyuluhan merupakan salah satu upaya modern untuk memberikan pengetahuan, dengan cara yang lebih logis, sistematis dan ilmiah.⁶

Hasil dari penelitian pada tabel 5 menampilkan jenis perubahan intra oral yang terlihat pada responden yang memakai gigi tiruan lepasan bahwa, sebanyak 4 orang



dengan keadaan lesi rongga mulut yaitu 3 orang diketahui memiliki *traumatic ulcer* dan 1 orang diketahui mengalami *denture stomatitis*. *Traumatic ulcer* yang disebabkan oleh masalah yang berhubungan dengan gigi tiruan biasanya menunjukkan pasien memiliki bentuk bagian gigi yang menyebabkan trauma.⁷ Berdasarkan hasil penelitian, *traumatic ulcer* pada responden disebabkan karena bagian sayap dari gigi tiruan yang terlalu panjang, hal ini sesuai dengan penelitian Mayvira di tahun 2009 yang menunjukkan

Tabel 5. Gambaran Rongga Mulut Lansia yang Berhubungan dengan Pemakaian Gigi Tiruan Lepas di Desa Penatahan, Tabanan.

Lesi Rongga Mulut	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ditemukan	35	89.7
<i>Traumatic Ulcer</i>	3	7.7
<i>Denture Stomatitis</i>	1	2.6
Total	39	100

Tabel 6. Tabulasi Silang Gambaran Rongga Mulut Lansia dengan Karakteristik Sampel berdasarkan Usia.

Usia	Lesi Rongga Mulut							
	Tidak Ditemukan		<i>Traumatic Ulcer</i>		<i>Denture Stomatitis</i>		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
46-59 tahun	11	91.7	1	8.3	0	0	12	100
60-74 tahun	22	95.7	0	0	1	4.3	23	100
75-90 tahun	2	50.0	2	50.0	0	0	4	100

Tabel 7. Tabulasi Silang Gambaran Rongga Mulut Lansia dengan Karakteristik Sampel berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Lesi Rongga Mulut							
	Tidak Ditemukan		<i>Traumatic Ulcer</i>		<i>Denture Stomatitis</i>		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Perempuan	20	90.9	2	9.1	0	0	22	100
Laki-Laki	15	88.2	1	5.9	1	5.9	17	100

Tabel 8. Tabulasi silang Gambaran Rongga Mulut Lansia dengan Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Gigi Tiruan.

Jenis Gigi Tiruan	Lesi Rongga Mulut							
	Tidak Ditemukan		<i>Traumatic Ulcer</i>		<i>Denture Stomatitis</i>		Total	
	n	%	n	%	N	%	N	%
GTP	3	75	1	25	0	0	4	100
GTSL	32	91.4	2	5.7	1	2.9	35	100

Tabel 9. Tabulasi silang Gambaran Rongga Mulut Lansia dengan Karakteristik Sampel Berdasarkan Lama Pemakaian Gigi Tiruan.

Lama Pemakaian Gigi Tiruan	Lesi Rongga Mulut							
	Tidak Ditemukan		<i>Traumatic Ulcer</i>		<i>Denture Stomatitis</i>		Total	
	n	%	n	%	N	%	N	%
1-5 tahun	34	91.9	3	8.1	0	0	37	100
6-10 tahun	1	50	0	0	1	50	2	100

Tabel 10. Tabulasi silang Gambaran Rongga Mulut Lansia dengan Lokasi Lesi.

Lesi Rongga Mulut	Lokasi Lesi Rongga Mulut									
	Dorsum Lidah		Mukosa Labial		Gingiva		Rahang Atas		Total	
	N	%	n	%	n	%	n	%	N	%
<i>Traumatic Ulcer</i>	1	33.3	1	33.3	1	33.3	0	100	3	100
<i>Denture Stomatitis</i>	0	0	0	0	0	0	1	100	1	100

**Tabel 11. Hubungan Pengetahuan Menjaga Kebersihan Gigi Tiruan Lepas terhadap Gambaran Rongga Mulut Lansia di Desa Penatahan, Tabanan.**

Tingkat Pengetahuan	Lesi Rongga Mulut						Total		P-Value
	Tidak Ditemukan		Traumatic Ulcer		Denture Stomatitis				
	N	%	n	%	n	%	N	%	
Baik	22	100	0	0	0	0	22	100	0.002
Cukup	9	100	0	0	0	0	9	100	
Kurang	4	50	3	37.5	1	12.5	8	100	

hasil bahwa *traumatic ulcer* pada pemakai gigi tiruan terjadi akibat tekanan dari kerangka gigi tiruan dan juga akibat tidak pasnya ukuran dasar atau sayap gigi tiruan.⁸

Lokasi lesi *traumatic ulcer* pada responden terjadi di bagian lidah, dan mukosa bibir. Mukosa bibir dan lidah termasuk dalam mukosa penutup yang sifatnya fleksibel. Mukosa lidah dan bibir memiliki jenis epitel skuamosa yang berlapis tidak berkeratin, dengan lamina proprianya terdiri atas serat kolagen elastis retikular. Hal tersebut menyebabkan mukosa bibir dan lidah lebih rentan terhadap terjadinya lesi saat terjadi trauma.⁹ Cara penanganan lesi yang dilakukan oleh responden pada penelitian ini adalah dengan membiarkan tanpa dilakukan perawatan. Hal ini dikarenakan biasanya lesi dapat sembuh sendiri tanpa perawatan dalam kurun waktu 7 – 14 hari.¹⁰ Responden penelitian juga menganggap *traumatic ulcer* bukan masalah yang serius sehingga penanganannya masih dianggap tidak perlu, kecuali lesi menyebabkan ketidaknyamanan yang besar saat beraktivitas.

Gambaran mukosa rongga mulut yang juga ditemukan pada responden penelitian berupa *denture stomatitis*. *Denture stomatitis* terjadi karena adanya suatu proses peradangan pada mukosa rongga mulut.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian responden mengalami *denture stomatitis* karena kebiasaan yang hanya membersihkan gigi tiruan setelah makan tetapi tidak membersihkan gigi tiruannya sebelum tidur, selain itu responden juga jarang melepas gigi tiruannya sebelum tidur. Penelitian Isabora di tahun 2012 juga menyatakan bahwa *denture stomatitis* terjadi akibat dipakainya gigi tiruan sepanjang hari terus – menerus.¹² Tekanan gigi tiruan pada permukaan mukosa secara terus menerus ini akan menyebabkan terjadinya infeksi pada mukosa akibat perubahan lingkungan mikroorganisme rongga mulut.¹¹

Responden penelitian ini mengalami *denture stomatitis* pada pada rahang atas, karena rahang atas pengguna gigi tiruan akan lebih cenderung mengalami *denture stomatitis* dari pada rahang bawah.¹³ Lama pemakaian gigi tiruan pada responden yang mengalami *denture stomatitis* yaitu berkisar antara 6-10 tahun. Menurut Lombardi dan Budtz-Jorgensen dalam jurnal yang ditulis Partel dkk., (2012) pada gigi tiruan yang telah lama dipakai kemungkinan lama kelamaan akan terdapat porusitas pada basis gigi tiruan yang dapat menjadi tempat untuk penumpukan debris sehingga akan menyulitkan proses pembersihan oleh sipemakainya.¹⁴ Keterlibatan spesies candida sebagai penghuni umum rongga mulut juga dapat menyebabkan *Denture stomatitis*.¹²

Hasil penelitian ini secara menyeluruh menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik dan cukup seluruhnya tidak ditemukan lesi rongga mulut, ini disebabkan karena perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut yang positif juga dibentuk oleh pengetahuan yang baik.¹⁵ Merawat gigi tiruan lepasan harus dilakukan dengan efisien karena akan berpengaruh terhadap tercapainya perawatan gigi tiruan jangka panjang serta kesehatan rongga mulut.¹⁶ Upaya menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan yaitu dengan secara rutin setiap hari melakukan pembersihan gigi tiruan agar dapat membersihkan debris makanan, kalkulus, mencegah penumpukan plak microbial serta warna pada gigi tiruan yang berubah.¹⁷

Intruksi dokter gigi juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan, karena setelah proses pemasangan gigi tiruan maka seorang dokter gigi harus memberikan instruksi yang cukup mengenai upaya membersihkan gigi tiruan kepada pemakainya untuk meningkatkan pengetahuan si pemakai.¹⁸ Kelompok senam lansia di Desa Penatahan, Tabanan mendapatkan intruksi yang cukup mengenai cara menjaga kebersihan gigi tiruan dari pihak Puskesmas Penebel II Tabanan. Dilakukannya pemeriksaan kesehatan secara rutin maka akan terjalin komunikasi dua arah antara dokter gigi dan lansia pemakai gigi tiruan lepasan. Adanya komunikasi dua arah antara dokter gigi dengan lansia pemakai gigi tiruan lepasan maka menyebabkan lansia lebih ingat dan pengetahuan bertambah sehingga perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan berubah menjadi lebih baik.¹⁹

Penelitian ini juga mendapatkan hasil dari 8 orang dengan pengetahuan kurang terdapat 4 orang tidak ditemukan lesi rongga mulut. Hal ini menunjukkan bahwa lesi rongga mulut belum tentu terjadi pada lansia dengan pengetahuan kategori kurang. Terjadinya lesi rongga mulut tergantung pada seberapa rentan mukosa mulut seseorang dan seberapa baik komponen alat yang digunakan. Menurut penelitian saat terjadi gesekan antara komponen gigi tiruan sebagian lepasan dengan mukosa mulut akan terjadi perubahan sel epitel mukosa. Perubahan yang terjadi tersebut merupakan bagian dari proses penyesuaian mukosa rongga mulut dengan alat.⁹

Hasil uji *Chi-square* terlihat nilai signifikan sebesar 0,002. Nilai psignifikan < 0,05 artinya antara tingkat pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan memiliki hubungan yang signifikan terhadap gambaran rongga mulut pada lansia di Desa Penatahan, Tabanan. Pengetahuan responden pada penelitian ini bersifat



mempengaruhi gambaran rongga mulut responden.

Hasil ini sejalan dengan penelitian di tahun 2018 oleh Arikhman dkk., yaitu kesehatan rongga mulut yang semakin baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang juga semakin baik. Penelitian lainnya oleh Bagaray (2014) pada masyarakat Desa Treman Kecamatan Kauditan, yang menunjukkan bahwa sikap menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakatnya. Pengetahuan menjadi domain penting dalam proses pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan mempunyai ikatan yang erat terhadap sikap dan perilaku kesehatan, semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka akan diikuti kesadaran, sikap dan perilaku memelihara kesehatan gigi yang baik.²⁰ Hasil ini juga didukung teori *Lawrence Green* dalam Notoatmodjo (2012) yaitu terdapat faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang.⁶ Faktor pendorong pada responden penelitian ini adalah pihak puskesmas Penebel II Tabanan, karena menjadi kelompok gambaran dari perilaku masyarakat.

Hasil yang berbeda didapatkan oleh Mayvira pada penelitiannya mengenai prevalensi lesi rongga mulut pada lansia pengguna gigi tiruan, yang menyatakan bahwa 97% lansia terdapat lesi mukosa. Pengetahuan responden pada penelitian ini bersifat tidak memengaruhi gambaran mukosa rongga mulut pada responden. Hasil yang berbeda ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dari responden, pada penelitian yang dilakukan oleh Mayvira pengetahuan bisa saja tidak diaplikasikan dengan baik pada tindakan mereka dalam menjaga kebersihan gigi tiruannya, mengingat bahwa terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya lesi mukosa rongga mulut lansia selain pengetahuan.²¹

SIMPULAN

Simpulan yang didapatkan pada penelitian ini yaitu:

1. Tingkat pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan kelompok senam lansia di Desa Penatahan, Tabanan dalam kategori pengetahuan baik.
2. Jenis lesi mukosa rongga mulut yang dijumpai adalah *traumatic ulcer* sebanyak tiga orang yang berlokasi di bagian lidah, gingiva dan mukosa bibir dan *denture stomatitis* pada rahang atas satu orang.
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan terhadap gambaran mukosa rongga mulut kelompok senam lansia di Desa Penatahan, Tabanan

SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lainnya selain pengetahuan seperti sikap dan perilaku, yang dapat mempengaruhi gambaran rongga mulut lansia dan menambah sampel penelitian.
2. Bagi dokter gigi atau penyedia layanan kesehatan untuk tetap memberikan informasi tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut khususnya pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan gigi tiruan kepada lansia.

3. Bagi lansia sebaiknya dapat mengingat dan mengaplikasikan pengetahuan menjaga kebersihan gigi tiruan dengan efektif.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi dari artikel penelitian ini

PENDANAAN

Penelitian ini didanai oleh peneliti tanpa adanya bantuan pendanaan dari pihak sponsor, *grant*, atau sumber pendanaan lainnya.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh author berkontribusi secara aktif dalam proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
2. Adnan A, Habar ID. Tingkat Kebersihan Gigi Tiruan Lepas pada Pasien Pengguna Gigi Tiruan Lengkap Akrilik di Puskesmas Kecamatan Malili. *Makassar Dent J*. 2018;7(2):74–7.
3. Adhiatmitha KE, Pertiwi NKFR, Susanti DNA. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Tingkat Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Lepas Akrilik pada Lansia di Desa Penatahan Kabupaten Tabanan Bali. *Bali Dent J*. 2018;2(1):17–23.
4. Sofya PA, Rahmayani L, Fatmawati F. Tingkat Kebersihan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Resin Akrilik Ditinjau Dari Frekuensi Dan Metode Pembersihan. *J Syiah Kuala Dent Soc*. 2016;1(1):91 – 95.
5. Murwaningsih S, Nurkhoiriyah Y. Analisis Hubungan Pengetahuan dan Faktor Perancu dengan Perilaku Penggunaan Protesa Gigi di Kota Bandar Lampung. *J Ilm Keperawatan Sai Betik*. 2018;14(2):147–55.
6. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. 135,148-149.
7. AlZarea BK. Management Of Denture-Related Traumatic Ulcers Using Ozone. *J Prosthet Dent*. 2019;121(1):76–80.
8. Mayvira S. Prevalensi Dan Distribusi Lesi-Lesi Mukosa Mulut Pada Manusia Lanjut Usia Pengguna Gigi Tiruan Di Panti Jompo Abdi Darma Asih Binjai Sumatera Utara. *USU Repository Medan*; 2009.



9. Langkir A, Pangemanan DH, Mintjelungan CN. Gambaran Lesi Traumatik Mukosa Mulut pada Lansia Pengguna Gigi Tiruan Sebagian Lepas di Panti Werda Kabupaten Minahasa. *e-GiGi*. 2015;3(1).
10. Anindita PS, Hutagalung B, Manoppo SKP. Gambaran Ulkus Traumatik pada Mahasiswa Pengguna Alat Ortodontik Cekat di Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *e-GiGi*. 2013;1(2):1-2.
11. Cawson RA, Odell EW. *Cawson's Essentials of Oral Pathology and Oral Medicine*. 7th ed. London: Elsevier Health Sciences; 2002. 35-38 p.
12. Sipayung BI. Kebiasaan Memelihara Kebersihan Gigi Tiruan pada Masyarakat Pemakai Gigi Tiruan Sebagian Lepas Di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal. Universitas Sumatra Medan; 2012.
13. Watuna FF, Wowor MP, Siagian K V. Gambaran Rongga Mulut pada Lansia Pemakai Gigi Tiruan Sebagian Lepas di Panti Werda Kabupaten Minahasa. *e-GiGi*. 2015;3(1):94-8.
14. Patel IB, Madan G, Patel B, Solanki K, Chavda R. Behaviours and Hygiene Habits of a sample population of completedenture wearers in Ahmedabad. *J of International Oral Heal*. 2012;4(2):29-38.
15. Prashanth S, Bhatnagar S, Das UM, Gopu H. Oral health knowledge, practice, oral hygiene status, and dental caries prevalence among visually impaired children in Bangalore. *J Indian Soc Pedod Prev Dent*. 2011;29(2):102-5.
16. Peracini A, Andrade IM de, Paranhos H de FO, Silva CHL da, Souza RF de. Behaviors and Hygiene Habits of Complete Denture Wearers. *Braz Dent J*. 2010;21(3):120-6.
17. Rathee M, Hooda A, Ghalaut P. Denture Hygiene in Geriatrics Persons. *Internet J Geriatr Gerontol*. 2009;6(1).
18. Aulia DK, Hadnyanawati H, Kristiana D. Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Gigi Tiruan Lengkap terhadap Kebersihan Gigi Tiruan Pasca Insersi. *e-Jurnal Pustaka Kesehat*. 2016;4(1):42.
19. Dwiatmoko S, Kristiana D. Pengaruh Komunikasi Kesehatan secara Lisan dan Tulisan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Kebersihan Gigi Tiruan para Pemakai Gigi Tiruan Lepas. *Dentika Dent J*. 2011;16(1):14-7.
20. Tambuwun S, Harapan IK, Amuntu S. Hubungan Pengetahuan Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Karies Gigi pada Siswa Kelas I SMP Muhammadiyah Pone Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *J Ilm Perawat Manad*. 2014;3(2):51-8.
21. Damayanti L. Respon Jaringan Terhadap Gigi Tiruan Lengkap pada Pasien Usia Lanjut. Univ. Padjajaran, Bandung; 2009.

